BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian Gambaran Kadar SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase*) Pada Pasien Hipertensi yang mengkonsumsi obat rutin Anti Hipertensi di Puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu. Pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Mei 2025 dengan jumlah responden 37 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penetapan judul, perumusan masalah penelitian, menyiapkan instrument penelitian, ujian proposal, dan mengurus surat pra izin penelitian dari institusi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Bengkulu, dan Jurusan Analis Kesehatan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti meminta surat izin penelitian kepada institusi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Bengkulu, surat rekomendasi penelitian ke Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian dalam Negeri (Kesbangpol) Kota Bengkulu, surat rekomendasi penelitian ke Dinas Kesehatan Kota Bengkulu,dan surat izin penelitian ke Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Setelah mendapatkan izin, tahap berikutnya diteruskan kepada Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian dalam Negeri (Kesbangpol)

Provinsi Bengkulu, Kepala Dinas kesehatan Kota bengkulu, kepada Kepala Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu , dan di teruskan ke Kepala Unit Labolatorium Terpadu poltekkes kemenkes bengkulu dan kepada kepala labolatorium Lantai 3 Analis kesehatan Bengkulu. Penelitian ini pengambilan sampel di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, lalu di periksa Di Laboratorium Lantai 3 Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu pada tanggal 5 mei – 7 mei 2025.

Hal pertama yang harus dilakukan menjelaskan tentang prosedur penelitian kepada responden agar mengerti tata cara pelaksanaan selama berlangsungnya penelitian. Lakukan *informed consent* kepada responden yaitu dengan menanyakan ketersediaan menjadi responden dan identitas responden. Lakukan persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, antara jarum spuit 3cc, *tourniquet*, tabung *vacutainer* merah, kertas label, *alcohol swab* 70%, kapas kering, plester, alat pemeriksaan Spektrofotometer, cup serum, rak tabung, mikropipet (50 µl), (100-1000 µl), *yellow tip, blue tip, centrifuge, tissue*, masker, *handscoon*, reagen SGOT.

Proses pengambilan darah dilakukan pada pembuluh darah vena diambil sebanyak 3 mL menggunakan jarum spuit 3cc lalu dimasukkan kedalam tabung merah. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar *Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase* (SGOT) menggunakan alat

Spektrofotometer di Laboratorium Lantai 3 Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

B. Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul data diolah secara univariat dengan uji deskriftip. Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi Kadar SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase*) Pada Pasien Hipertensi yang mengkonsumsi obat rutin Anti Hipertensi di Puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu, diperoleh hasil seperti pada table di bawah ini :

Table 4.1 Hasil Pemeriksaan kadar SGOT Pada pasien Hipertensi Yang Mengkonsumsi Obat Rutin Antihipertensi

Kadar Sgot	Frekuensi	Persentase
Normal	32	86 %
Tidak Normal	5	14 %
Total	**37**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1 hampir seluruh (86%) Kadar SGOT responden Normal. Sebagian Kecil (14%) Kadar SGOT Responden Tidak normal.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada gambaran Kadar SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase*) Pada Pasien Hipertensi yang mengkonsumsi obat rutin Anti Hipertensi di Puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu yang berjumlah 37 responden didapati hasil hampir seluruh normal (86%) dan sebagian kecil tidak normal (14%).

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi secara rutin, khususnya dalam jangka panjang, belum tentu menyebabkan gangguan fungsi hati yang ditandai dengan peningkatan kadar SGOT. Salah satu faktor utama yang mendukung temuan ini adalah jenis obat yang digunakan oleh mayoritas responden, yaitu *amlodipine*, yang termasuk dalam golongan *calcium channel blocker*. Obat ini secara umum memiliki efek hepatotoksik yang minimal dibandingkan dengan golongan antihipertensi lainnya seperti ACE inhibitor atau ARB. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa amlodipine relatif aman terhadap fungsi hati, meskipun pada kasus tertentu dan penggunaan jangka panjang tetap dapat memicu peningkatan kadar enzim hati, terutama jika dikombinasikan dengan faktor risiko lain seperti usia lanjut, aktivitas fisik berat, atau gangguan metabolisme yang mendasari (Ernawati *et al.*, 2022).

Peningkatan kadar SGOT juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kelelahan otot, konsumsi alkohol, merokok, usia lanjut, dan penggunaan obat lain yang bersifat hepatotoksik. Dalam konteks penelitian

ini, beberapa responden yang menunjukkan kadar SGOT tidak normal ternyata telah mengonsumsi amlodipine dengan dosis 5–10 mg selama lebih dari 10 tahun, yang berpotensi memicu akumulasi metabolit dalam hati dan menimbulkan stres oksidatif terhadap hepatosit (Mayasari *et al.*, 2019). Di sisi lain, sebagian besar pasien lainnya tidak menunjukkan peningkatan SGOT meskipun mengonsumsi obat yang sama, yang mengindikasikan bahwa respon tubuh terhadap obat bersifat individual dan dipengaruhi banyak faktor. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, misalnya oleh Rachmi Fadillah pada pasien COVID-19 dan Tiara Putri Syalia pada pasien TB lansia, kadar SGOT cenderung meningkat signifikan karena adanya komorbiditas berat atau penggunaan obat-obatan yang lebih hepatotoksik. Hal ini menegaskan bahwa fokus dan subjek dalam penelitian ini, yaitu pasien hipertensi yang mengonsumsi obat secara rutin dalam kondisi stabil, memberikan kontribusi yang orisinal terhadap kajian hubungan antihipertensi dan fungsi hati(Arfania *et al.*, 2023).

Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan regimen antihipertensi yang tepat dan pemantauan laboratorium secara berkala, terutama pemeriksaan enzim hati, sebagai bagian dari manajemen jangka panjang pasien hipertensi. Selain itu, berdasarkan temuan (Khairiyah *et al.*, 2022), penggunaan kombinasi obat antihipertensi sangat umum ditemukan di layanan primer dan dapat menimbulkan efek yang berbeda tergantung dari kondisi klinis pasien. Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan

perlunya pendekatan individual dan berkelanjutan dalam pengelolaan hipertensi, tidak hanya untuk mencegah komplikasi kardiovaskular, tetapi juga untuk menjaga fungsi hati tetap optimal selama terapi berlangsung.

Penelitian ini sejalan dengan gunawan *et al* (2022) yang menyatakan bahwa meskipun pemantauan kadar SGOT tetap penting dilakukan, penggunaan rutin antihipertensi tidak secara otomatis menyebabkan gangguan fungsi hati. Pemantauan berkala tetap diperlukan, terutama pada pasien dengan penggunaan jangka panjang atau adanya faktor risiko tambahan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu